

ANALISIS WACANA ASPEK KOHESI GRAMATIKAL REFEREN TERJEMAHAN ALQURAN SURAT AT-THALAQ: TEKNIK DAN KUALITAS PENERJEMAHAN

Aghnia Fatim Mufida¹, Muhammad Yunus Anis²

¹Universitas Sebelas Maret Surakarta

email: ¹aghniamufida@student.uns.ac.id, ²yunus_678@staff.uns.ac.id,

Diterima: 4 Okt 2021 | Direvisi: 25 Jan | Disetujui: 23 Feb © 2022

Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

ABSTRACT

Translation of the Quran, especially in bahasa, is very useful to help Indonesian moslem for understanding their holy book. This research will discuss the Quran translation published by the Ministry of Religion Affair in 2014, more specifically the variation of referent grammatical cohesion elements contained in the surah At-Thalaq, translation techniques used, and the quality of the translation, using descriptive qualitative methods. The results of the research stated that there were three types of referents; personal, demonstrative and comparative with seven kinds of research techniques; literal translation techniques, establish equivalents, generalization, amplification, calque, linguistic amplification and compensation. In level of accuracy and readability aspects, the results of the translation in this research are classified as accurate and moderate level of readability.

Keywords: *Quran Translation, Arabic Language, Reference Grammatical Cohesion, Translation Techniques, Quality of the Translation*

ABSTRAK

Terjemahan Alquran, khususnya dalam bahasa Indonesia, sangat berguna untuk membantu masyarakat muslim di Indonesia dalam memahami kitab sucinya. Penelitian ini akan membahas tentang terjemahan Alquran versi penerbit Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI) tahun 2014, lebih khususnya variasi unsur kohesi gramatikal referen yang terdapat dalam surat At-Thalaq, teknik penerjemahan yang digunakan, serta kualitas terjemahannya, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat tiga jenis referen, yaitu personal, demonstratif dan komparatif dengan tujuh macam teknik penelitian; teknik penerjemahan harfiah, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi, kalke, amplifikasi linguistik dan kompensasi. Pada tingkat keakuratan dan keterbacaan terjemah, hasil terjemahan pada penelitian ini tergolong akurat dan tingkat terbaca sedang.

Kata kunci: *Terjemah Alquran, Bahasa Arab, Kohesi Gramatikal Referen, Teknik Penerjemahan, Kualitas Terjemah*

PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah proses menerjemahkan yang melibatkan dua bahasa, yang biasa disebut dengan bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) (Anwar, 2018:188). Secara umum, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan usaha mengalihkan pesan dari bahasa satu ke bahasa lainnya.

Salah satu unsur dalam kebahasaan yakni kalimat. Rentetan kalimat demi kalimat yang berkaitan dan membentuk suatu makna disebut wacana (Senjaya, 2011:19). Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (seperti novel, buku, seri ensiklopedia), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa pesan yang lengkap. Sedangkan menurut Kridalaksana (dalam Sumasari, 2014: 52) wacana merupakan suatu satuan bahasa terlengkap dan terbesar dalam tatanan gramatikal. Sehingga dalam mengkaji suatu wacana inilah muncul istilah analisis wacana (*discourse analysis*). Analisis wacana merupakan suatu cara untuk membahas bentuk-bentuk rangkaian bahasa maupun pendukungnya yang terdapat di dalam wacana maupun unit bahasa yang lebih besar (Tallei, dalam Jerniati, 1998:8).

Penerjemahan memiliki kaitan yang erat dengan analisis wacana. Hal ini terbukti dari munculnya beberapa teori dan penelitian-penelitian terkait penerjemahan kohesi (keutuhan) dan koherensi (pertalian) dalam bahasa Arab. Permasalahan wacana yang terdapat dalam penerjemahan terkait dengan beberapa hal, diantaranya aspek kohesi dan koherensi, baik dalam bahasa sumber (BSu) maupun bahasa sasaran (BSa), seperti yang telah dikaji oleh Janiarti (2010 dan 2013), Anwar (2018) dan Rosyada (2014).

Unsur kohesi, lebih khususnya lagi kohesi gramatikal referen, merupakan pokok dari penelitian ini, karena salah satu bentuk keutuhan sebuah kalimat dan wacana adalah pemakaian referensi dalam kalimat atau wacana tersebut. Halliday dan Hasan membagi referensi menjadi tiga tipe: (1) personal, (2) demonstratif dan (3) komparatif. Penggunaan referen berperan aktif sebagai penghubung antar kata maupun antar kalimat, serta berpengaruh terhadap keutuhan makna yang terdapat dalam sebuah kalimat. Oleh karena itu, dalam sebuah penerjemahan, unsur kohesi gramatikal referen perlu diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan tafsir dan pembaca mampu memahami makna atau pesan yang ingin disampaikan penulis.

Selain tiga unsur referen di atas, penelitian terkait teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerjemah menerjemahkan unsur referen dalam objek material, serta bagaimana kualitas hasil terjemahan objek tersebut.

Penelitian terkait penerjemahan Alquran sangat diperlukan karena Alquran merupakan kitab suci agama Islam dan pedoman bagi umat *muslim*. Di Indonesia, seperti yang dikatakan oleh Umihani di dalam jurnalnya (Umihani, tanpa tahun:252), secara nasional, Indonesia bukanlah negara Islam, namun merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Setiap *muslim* wajib untuk memahami

Alquran dan menerapkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, tidak semua umat *muslim* mampu memahami bahasa Alquran yang menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, terjemahan Alquran khususnya dalam bahasa Indonesia akan sangat bermanfaat bagi umat *muslim* di Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti terjemahan Alquran surat At-Thalaq, untuk mengetahui apa saja variasi unsur kohesi gramatikal referen dalam Alquran surat At-Thalaq, teknik penerjemahan yang digunakan, dan bagaimana kualitas terjemahannya. Apakah sudah akurat dan sudah dapat dipahami oleh pembaca atau belum.

Analisis wacana pada dasarnya adalah proses analisis/interpretasi pesan yang disampaikan pembicara atau penulis dengan cara merekonstruksi teks, sehingga dapat diketahui konteks-konteks yang mendukung wacana tersebut (Pranowo, 2012: 74). Unsur pembentuk wacana ada dua, yaitu koherensi (pertalian) dan kohesi (keutuhan).

Kohesi (keutuhan), khususnya kohesi gramatikal referen yang akan menjadi fokus pada penelitian ini, merupakan hubungan antar satuan bahasa dan hal atau benda yang diacu oleh suatu satuan bahasa tersebut (Senjaya, 2011: 20). Halliday dan Hasan (dalam Hartono, 2000:147), membagi referensi menjadi tiga tipe, yakni referensi personal, referensi demonstratif, dan referensi komparatif.

Setelah membahas tentang unsur kohesi gramatikal referen, analisis dilanjutkan dengan membahas teknik penerjemahan. Teknik penerjemahan merupakan prosedur untuk menganalisa dan mengklarifikasi kesepadanan makna secara langsung maupun dalam berbagai satuan lingual (Molina, 2002: 507). Anis (2021:19) mengatakan bahwa kajian teknik penerjemahan secara umum dipahami sebagai metode yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan sebuah teks dalam suatu bahasa tertentu, dengan memperhatikan jenis dan fungsi teks yang akan diterjemahkan. Molina (2002: 509) membagi teknik penerjemahan menjadi 18 jenis; adaptasi, amplifikasi, meminjaman (*borrowing*), kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi dan variasi.

Ada tiga aspek yang digunakan dalam menilai kualitas hasil terjemahan; keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Namun pada penelitian ini, penulis hanya menggunakan dua aspek yaitu keakuratan dan keterbacaan. Aspek keakuratan merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam menilai hasil terjemah untuk merujuk pada kesepadanan, yaitu apakah teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran sudah sepadan atautkah belum (Nababan, 2010: 44). Sedangkan keterbacaan digunakan dalam bidang penerjemahan karena setiap kegiatan penerjemahan tidak terlepas dari kegiatan membaca. Istilah keterbacaan dalam konteks penerjemahan ini tidak hanya membahas tentang keterbacaan teks BSu, namun juga keterbacaan teks BSa. Dengan itulah, seorang penerjemah perlu memahami kaidah teks bahasa sumber dan bahasa sasaran, karena

hakekat proses penerjemahan ialah melibatkan kedua bahasa tersebut Nababan (2010:45).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data simak catat, kuesioner serta wawancara mendalam. Selanjutnya pada tahap analisis dilakukan dengan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Spradley (1980), sehingga dapat ditemukan hasil pengkajian yang optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kohesi Gramatikal Referen

Pada pembahasan ini, jenis referensi dibagi seperti yang disampaikan Halliday dan Hasan, yakni terbagi menjadi 3; referensi personal, referensi demonstratif dan referensi komparatif.

1. Referensi Personal

Referensi personal adalah referen yang meliputi ketiga kelas kata ganti, yaitu kata ganti orang pertama (penyapa; saya, aku, kita, kami), kata ganti orang kedua (pesapa; engkau, kamu, kau, anda, kalian), dan kata ganti orang ketiga (yang dibicarakan; ia, dia, mereka) (Sudaryat, 2009: 153).

BSu	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ (<i>Yā ayyuhan-nabiyyu idzā thallaqtumun-nisā a</i>) (QS. At-Thalaq (65): 1)
BSa	Wahai Nabi! Apabila <u>kamu</u> menceraikan istri-istrimu

Tabel 1. Referensi Personal

Pada data diatas, referen *ثُمَّ* /*tum*/ merupakan *ism dhamir muttashil* (yang bersambung dengan verba *طَلَّقَ* /*thallaqa*/ dan membentuk frasa *طَلَّقْتُمْ* /*thallaqtum*/) sebagai pengganti (referen) dari *antum* (*أَنْتُمْ*). *Dhamir muttashil* ialah *dhamir* yang disebutkan secara bersambung dengan lafal lain dari suatu kalimat dan merupakan bagian dari kalimat tersebut, baik itu kata benda, kata kerja atau kata bantu (Syam, 2018:66).

Dalam tata bahasa Indonesia, referen tersebut merupakan kata ganti orang ke-2 plural dan merujuk pada kata النَّبِيِّ /*an-nabiyyu*/. Namun penerapannya dalam prenerjemahan, *dhamir* تُمْ /*tum*/ sebagai penanda kata ganti orang ke-2 plural diterjemahkan menjadi penanda/referen kata ganti orang ke-2 tunggal yakni 'kamu'. Hal ini terjadi karena: (1) Allah mengarahkan pembicaraan kepada Nabi sebagai bentuk permuliaan dan penghormatan dan (2) Setelah itu Allah mengarahkan pembicaraan kepada umatnya (Tafsir Ibnu Katsir, 2017:397).

Dari kedua contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan referen personal pada surat At-Thalaq dilakukan penerjemah dengan mempertimbangkan bentuk BSu dan BSa serta mengutamakan keberterimaan makna BSa tanpa mengurangi keutuhan makna BSu yang ingin disampaikan.

2. Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif (Mulyana dalam Sarah, 2017:16) merupakan kata ganti penunjuk yang menurut Lubis (1991: 33) dapat berupa ini, itu, di sana, dan di situ.

BSu	<p style="text-align: right;">وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ</p> <p>(<i>Wa tilka chudūdul-lāh</i>)</p> <p>(QS. At-Thalaq (65): 1)</p>
BSa	<p><u>Itulah</u> hukum-hukum Allah</p>

Tabel 2. Referensi Demonstratif

Pada data di atas, kata تِلْكَ /*tilka*/ dalam tata bahasa Arab menempati posisi *ism isyarah* yang menunjukkan pada sesuatu yang jauh dan *muannats* (femina), serta memiliki arti 'itu' (Munawwir, 1997:137). Kata تِلْكَ /*tilka*/ diterjemahkan menjadi 'itulah', yang terdiri dari kata 'itu' dan imbuhan '-lah'. Dalam KBBI, '-lah' merupakan imbuhan yang digunakan untuk menekankan kata yang ada di depannya (kbbi.kemendikbud.id, diakses pada 5 Juli 2021 9:30 WIB). Kata 'itulah' merujuk pada hukum-hukum Allah tentang *iddah* yang disebutkan dalam ayat pertama surat At-Thalaq. Selain itu, menurut Tafsir Al Qurthubi (2007: 643), hukum-hukum yang Allah jelaskan di atas adalah hukum-hukum yang ditunjukkan bagi hamba-hambanya untuk tidak dilanggar. Barangsiapa yang

melanggar maka sesungguhnya dia telah menzhalimi dan menjuruskan diri sendiri pada kebinasaan.

3. Referensi Komparatif

Mulyana (dalam Sarah, 2017:16) mengatakan bahwa referensi komparatif adalah referensi yang jadi bandingan bagi referensi yang diacu. Referen komparatif dapat berupa kata-kata seperti: sama, persis, identik (sama), serupa, begitu rupa, (serupa tapi tak sama), lain, selain, berbeda (beda), dan lain-lain.

BSu	ذٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهٖ (Dzālikum yū'adzu bihī) (QS. At-Thalaq (65) : 2)
BSa	<u>Demikianlah</u> pengajaran itu diberikan

Tabel 3. Referensi Komparatif

Data di atas menunjukkan kata ذٰلِكُمْ /dzālikum/ yang berupa *ism isyarah* sebagai penunjuk sesuatu yang jauh dan *jamak mudzakkār* (maskula plural). Ditunjukkan oleh partikel كُمْ /kum/ sebagai bentuk plural yang merujuk pada hukum 'iddah pada ayat 2 yang disebutkan sebelumnya. Hukum tersebut terkait 3 hal; (1) mentalak apabila istri telah mendekati akhir 'iddah, (2) mengadakan dua saksi yang adil dalam proses talak dan (3) anjuran untuk menegakkan hukum-hukum yang telah disebutkan hanya untuk Allah SWT semata. (Tafsir Ibnu Katsir, 2017:401)

Kata 'demikianlah' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020) memiliki makna 'kata untuk menunjukkan sesuatu yang sudah sudah dibicarakan; begitu; seperti; sebagai itu'. Hal ini berkaitan dengan pengertian referensi komparatif, yaitu referensi yang menjadi bandingan bagi kata yang diacu. Maka kata 'demikianlah' yang mengacu pada tiga hukum 'iddah pada penjelasan di atas merupakan bandingan bagi kata 'pengajaran' yang terletak setelah kata 'demikianlah'.

Pengalih bahasa dari kata ذٰلِكُمْ /dzālikum/ menjadi 'demikianlah' sesungguhnya sedikit melenceng dari makna aslinya. ذٰلِكُمْ /dzālikum/ berasal dari

kata ذَالِكَ /dzālika/ yang memiliki arti ‘itu (untuk jarak jauh berjenis laki-laki)’ (Munawwir, 1997:439) yang dirubah kaf khitbahnya dari ka (كَ) menjadi kum (كُم) untuk menunjukkan bahwa yang dituju atau ditunjuk adalah sesuatu yang jamak atau plural.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan referen komparatif pada surat At-Thalaq mempertimbangkan padanannya dalam BSu maupun BSa. Hal ini dilakukan karena penerjemah juga mempertimbangkan keberterimaan makna dari BSa (pembaca).

B. Teknik Penerjemahan Unsur Referen

Dalam penelitian ini, penulis menemukan tujuh teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan unsure referensi dalam bahasa Arab ke bahasa Indonesia, dengan beberapa contohnya sebagai berikut.

1. Teknik Penerjemahan Padanan Lazim

Teknik penerjemahan padanan lazim merupakan teknik penerjemahan yang menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim digunakan dalam bahasa sasaran (Molina, 2002: 510).

BSu	<p>إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرِهِ</p> <p>(innal-lāha bālighu amrihi)</p>
BSa	Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan- <u>Nya</u>

Tabel 4. Teknik Penerjemahan Padanan Lazim

Teks di atas merupakan penerapan dari teknik penerjemahan padanan lazim yang digunakan pada *ism dhamir muttashsil* هُ /hu/ pada frasa أَمْرِهِ /amrihi/. *Dhamir* هُ /hu/ tersebut berubah menjadi هِ /hi/ karena berposisi sebagai *mudhaf ilaihi* dari kata أَمْرٍ/amri/, sehingga harakat dari *dhamir* tersebut berubah. Seperti perkataan yang dituliskan Al-Ghulayaini (1994: 15), bahwa *mudhaf ilaihi* akan selalu menempati posisi *majrur*, dan salah satu penanda *majrur* adalah penggunaan harakat *kasrah*.

Ism dhamir ^{هُنَّ} /hu/, apabila diterjemahkan secara leksikal memiliki arti ‘dia (laki-laki)’, namun pada teks di atas *ism dhamir* tersebut diterjemahkan menjadi ‘-nya’. Penggunaan pronomina ‘-nya’ bukan sesuatu yang salah atau kurang tepat, karena ‘-nya’ dalam KBBI (2020) adalah varian pronomina persona dari kata dia/ia, dan biasa digunakan untuk menyatakan kepemilikan pelaku maupun penerima. Dengan demikian, teknik penerjemahan padanan lazim digunakan untuk menyesuaikan BSu dengan konteks yang ada dan lazim digunakan dalam BSa. Pada penelitian ini, jenis teknik penerjemahan padanan lazim tidak ditemukan pada terjemahan referensi demonstratif dan komparatif, dan hanya ada pada terjemahan referensi personal.

2. Teknik Penerjemahan Harfiah

Teknik penerjemahan harfiah yakni teknik yang digunakan dalam menerjemahkan kata, istilah atau ungkapan secara harfiah, yakni kata per-kata. Teknik ini selaras dengan teori kesepadanan literal yang dikemukakan oleh Nida, bahwa adanya ketepatan bentuk dengan fungsi dan makna.

BSu	وَلَا تُضَارُّوهُنَّ (<i>wa lā tudzārrūhunna</i>)
BSa	Dan janganlah kamu menyusahkan <u>mereka</u>

Tabel 5. Teknik Penerjemahan Harfiah

Teks di atas merupakan penerapan dari teknik penerjemahan harfiah yang digunakan pada *ism dhamir muttashil* ^{هُنَّ} /hunna/ pada frasa ^{تُضَارُّوهُنَّ} /tudzārrūhunna/. *Ism dhamir muttashil* adalah *dhamir* atau kata acuan yang tidak berada di awal kata/lafadz/teks dan tidak juga ditempatkan setelah ^{إِلَّا} /illa/, kecuali pada kondisi yang darurat (Ghulayaini, 1994:116). Penerjemahan *dhamir* tersebut sesuai dengan teknik harfiah, yaitu diterjemahkan secara literal dari ^{هُنَّ} /hunna/ menjadi ‘mereka’. Karena secara leksikal, /hunna/ memiliki makna ‘mereka (perempuan)’ (Bisri, 1999:210).

3. Teknik Penerjemahan Generalisasi

Teknik penerjemahan generalisasi merupakan teknik penerjemahan yang menggunakan suatu istilah atau ungkapan yang sudah umum dikenal dan digunakan masyarakat luas (Molina, 2002: 510).

BSu	<p>وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ</p> <p>(<i>wa asyhidū dzawai 'adlin minkum</i>)</p>
BSa	<p>Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara</p> <p><u>kamu</u></p>

Tabel 6. Teknik Penerjemahan Generalisasi

Teknik penerjemahan generalisasi digunakan pada teks di atas, karena *ism dhamir muttashil* كُمْ /kum/ dari frasa مِّنكُمْ /minkum/ diterjemahkan menjadi 'kamu'. *Dhamir* كُمْ /kum/ merupakan bentuk *ism dhamir muttashil* dari أَنْتُمْ /antum/ yang apabila diterjemahkan secara leksikal bermakna 'kamu sekalian (orang kedua jenis lk banyak)' (Munawwir, 1997:42). Sesungguhnya penggunaan *dhamir* كُمْ /kum/ yang diterjemahkan menjadi 'kamu' sering dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang. Namun apabila dilihat dari kaca mata ilmu balaghah, fenomena ini sebenarnya dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat (Doni, 2016: 22). Proses ini dalam ilmu *balaghah* biasa disebut dengan *iltifat*.

Menurut Abdul Qadir Husain (dalam Idris, tanpa tahun: 65), *iltifat* adalah perpindahan bentuk dari kata ganti orang pertama (*dhamir khithab*), kata ganti orang kedua (*dhamir mutakallim*), maupun kata ganti orang ketiga (*dhamir ghaib*) ke bentuk lain dari bentuk-bentuk tersebut di atas, dengan syarat *dhamirnya* kembali pada bentuk yang sama. Begitupula dengan penjelasan Zarkasy yang mengatakan bahwa *iltifat* merupakan peralihan bentuk menjadi bentuk yang lain dalam rangka memberikan variasi bagi pendengar sehingga tidak jenuh dengan berbagai macam model pembicaraan (Al-Zarkasyi dalam Amiruddin).

Berkenaan dengan pengacuan, *dhamir* tersebut memiliki dua sudut pandang penerima pesan; (1) nabi (rasulullah) SAW dan (2) umatnya (Al-Khalidi, 2017:397), sehingga penggunaan *dhamir* menjadi pengacuan pada sesuatu yang jamak. Sehingga hal ini selaras dengan penyebutan النَّبِيِّ /an-nabiyyu/ dengan referennya, yaitu hamba-hambanya. Keterangan terkait penerima pesan harus dimunculkan pada teks terjemah apabila *dhamir* كُمْ /kum/ diartikan secara literal pada teks diatas, yaitu diartikan menjadi 'kamu sekalian' atau 'kalian', agar tidak memunculkan ketaksaan atau keambiguan dari pembaca. Dari penjelasan

tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemah menggunakan teknik generalisasi agar hasil terjemahan tetap alami dan mudah dipahami oleh pembaca.

4. Teknik Penerjemahan Amplifikasi

Teknik penerjemahan amplifikasi adalah teknik penerjemahan yang menambah detail informasi yang tidak terdapat di bahasa sumber (Molina 2002: 510). Penambahan ini digunakan untuk membantu penyampaian pesan agar mudah diterima oleh pembaca, namun tidak boleh merubah pesan yang ada dalam bahasa sumber.

BSu	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ <i>(Yā ayyuhan-nabiyyu idzā thallaqtumun-nisā a)</i>
BSa	Wahai Nabi! Apabila <u>kamu</u> menceraikan istri-istimu

Tabel 7. Teknik Penerjemahan Amplifikasi

Teks di atas merupakan penerapan dari teknik penerjemahan amplifikasi yang digunakan pada penanda referen ‘-mu’ dalam kata ‘istri-istimu’. Penanda tersebut sesungguhnya tidak ada dalam BSu dan hanya terdapat kata النِّسَاءَ /*an-nisā’*/ yang apabila diterjemahkan secara literal memiliki makna ‘orang-orang perempuan’ (Munawwir, 1997:1416) atau ‘istri-istri’ dalam terjemahan tersebut. Karena posisi ‘istri-istri’ pada contoh teks di atas adalah sebagai objek, penambahan pronomina personal ‘-mu’ yang mengacu pada kata النَّبِيُّ /*an-nabiyyu*/ bertujuan untuk memperjelas kepemilikan subjek. Sehingga dapat dengan mudah dipahami bahwa ‘istri-istri’ yang dimaksud dalam teks tersebut adalah istri-istri Nabi.

5. Teknik Penerjemahan Kalke

Kalke merupakan teknik penerjemahan yang secara harfiah mentransfer kata atau frasa dari BSu ke BSa, baik secara leksikal maupun struktural (Molina, 2002: 510). Teknik ini secara garis besar mengacu pada terjemahan yang bersifat harfiah dan diterjemahkan sesuai dengan makna leksikal maupun struktural.

BSu	وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ
-----	---

	(<i>man yata'adda chudūdal-lāhi faqad zhalama nafsah</i>)
BSa	Dan barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sungguh, <u>dia</u> telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri

Tabel 9. Teknik Penerjemahan Kalke

Teks di atas merupakan penerapan teknik penerjemahan kalke pada kata 'dia' dalam frasa 'dia telah berbuat zalim'. Penanda referen 'dia' disebutkan secara tersirat dalam *fi'l* ظَلَّمَ /zhalama/, dan penanda tersebut dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *ism dhamir mustatir*. *Ism dhamir mustatir* adalah *dhamir* atau penanda referen yang tidak dituliskan dalam teks, namun sesungguhnya ada secara tersirat. Seperti kata أَكْتُبُ /uktub/ yang sebenarnya memiliki makna أَكْتُبُ أَنْتَ /uktub anta/ (Ghulayaini, 1994:122). Dihadirkannya penanda referen personal 'dia' termasuk dalam teknik penerjemahan kalke, karena penerjemah berusaha menyepadankan makna yang terkandung dalam BSu maupun BSa, namun tetap dengan mempertahankan struktur BSu yang berlaku, sehingga hasil terjemah dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

6. Teknik Penerjemahan Amplifikasi Linguistik

Teknik penerjemahan amplifikasi linguistik merupakan jenis teknik penerjemahan yang menambahkan unsur linguistik teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas pesan yang terkandung dalam bahasa sumber, sehingga terjemahan dapat lebih mudah dipahami.

BSu	وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ (<i>man yata'adda chudūdal-lāhi faqad dzalama nafsah</i>)
BSa	Dan barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sungguh, dia telah berbuat zalim terhadap <u>dirinya sendiri</u>

Tabel 10. Teknik Penerjemahan Amplifikasi Linguistik

Pada teks di atas, penggunaan teknik penerjemahan amplifikasi linguistik terdapat pada frasa نَفْسَهُ /nafsahu/ yang diterjemahkan menjadi 'dirinya sendiri'.

Dhamir هُ /hu/ sebagai penanda referen seharusnya hanya diterjemahkan menjadi ‘-nya’ saja, tetapi penerjemah menambahkan kata ‘sendiri’. Hal ini terjadi karena penambahan kata ‘sendiri’ pada contoh data di atas merupakan hal yang wajar ditemukan pada bahasa Indonesia, juga sebagai penekanan bahwa yang dimaksud adalah kata sebelum penanda ‘-nya’. Penambahan unsur linguistik pada bahasa sasaran tersebut juga membuat terjemahan semakin mudah diterima pembaca, seperti kasus penggunaan ‘semuanya terserah pada anda sendiri!’ dalam menerjemahkan teks ‘*everything is up to you!*’

7. Teknik Penerjemahan Kompensasi

Kompensasi adalah teknik penerjemahan yang menggantikan posisi informasi dalam BSu pada bagian lain dalam BSa karena tidak dapat direalisasikan pada bagian yang sama dalam BSa (Molina, 2002: 510). Teknik ini digunakan untuk mengkompensasi perbedaan makna yang terdapat dalam bahasa sasaran.

BSu	ذٰلِكُمْ يُوْعَظُ بِهٖ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ (<i>Dzālikum yū’adzu bihī man kāna yu’minu bil-lāhi</i>)
BSa	<u>Demikianlah</u> pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah

Tabel 11. Teknik Penerjemahan Kompensasi

Penerapan teknik kompensasi pada teks di atas terdapat pada *ism isyarah* ذٰلِكُمْ /dzālikum/ yang diterjemahkan menjadi ‘demikianlah’. Pengalihbahasaan dari kata ذٰلِكُمْ /dzālikum/ menjadi ‘demikianlah’ sesungguhnya sedikit melenceng dari makna aslinya. ذٰلِكُمْ /dzālikum/ berasal dari kata ذٰلِكَ /dzālika/ yang memiliki arti ‘itu (untuk jarak jauh berjenis laki-laki)’ (Munawwir, 1997:439) yang dirubah *kaf khitbahnya* dari *ka* (كَ) menjadi *kum* (كُمْ) untuk menunjukkan bahwa yang dituju atau ditunjuk adalah sesuatu yang jamak atau plural.

Usaha penerjemah menerjemahkan kata tersebut dianggap sebagai kompensasi terhadap teks bahasa sumber, karena baik *ism* ذٰلِكُمْ /dzālikum/ maupun kata ‘demikianlah’ memiliki maksud yang sama yaitu penunjukan, sehingga penerjemahan pada data ini menggunakan teknik penerjemahan kompensasi.

C. Kualitas Keakuratan dan Keterbacaan Terjemah

Sebelum membahas tentang hasil kualitas terjemah, penulis akan membahas mengenai parameter kualitas terjemahan yang dikemukakan oleh Nababan. Aspek keakuratan dan keterbacaan dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai apakah terjemahan Alquran surat At-Thalaq, khususnya pada penanda referen, sudah sesuai dengan pesan yang dikehendaki oleh teks B_{Su} atau belum, dan apakah terjemahan tersebut sudah mudah dipahami oleh pembaca atau belum. Adapun Nababan (2012: 44) mengatakan keakuratan sebuah hasil terjemah merupakan sebuah konsep kesepadanan makna yang terdapat dalam pesan (B_{Su}) dengan yang disampaikan (B_{Sa}). Adapun penilaian tingkat keakuratan dan keterbacaan hasil terjemah berdasarkan pada skala kualitas berikut.

Kategori Penerjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (deleted).

Tabel 12. Penilaian Tingkat Keakuratan Dan Keterbacaan Hasil Terjemah Berdasarkan Pada Skala Kualitas

Selanjutnya pada aspek keterbacaan, Nababan (2010: 45) juga mengatakan bahwa keterbacaan digunakan dalam bidang penerjemahan karena setiap kegiatan menerjemahkan tidak dapat lepas dari kegiatan membaca. Dalam konteks penerjemahan, istilah keterbacaan tidak hanya membahas tentang keterbacaan teks bahasa sumber (B_{Su}), namun juga keterbacaan teks bahasa sasaran (B_{Sa}). Maka Seorang penerjemah perlu memahami keterbacaan teks bahasa sumber dan bahasa

sasaran, karena hakekat proses penerjemahan ialah melibatkan kedua bahasa tersebut.

Adapun parameter penilaian tingkat keterbacaan terjemah adalah seperti yang digambarkan dalam tabel berikut.

Kategori Terjemah	Skor	Parameter Kualitatif
Tingkat keterbacaan tinggi	3	Kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
Tingkat keterbacaan sedang	2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.
Tingkat keterbacaan rendah	1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca

Tabel 13. Parameter Penilaian Tingkat Keterbacaan Terjemah

Setelah proses penelitian dan penilaian data hasil terjemahan dengan melibatkan responden, penulis melakukan penilaian akhir dengan mengolah hasil penilaian dari ketiga responden. Skor ditentukan dari 1 – 3, dan didapatkan 3 kelompok (kategori) seperti berikut:

- a. Akurat dan Tingkat Keterbacaan Tinggi : 2,6 – 3
- b. Kurang Akurat dan Tingkat Keterbacaan Sedang : 1,6 – 2,5
- c. Tidak Akurat dan Tingkat Keterbacaan Rendah : 0 – 1,5

Berdasarkan penilaian dari tiga responden sebagai informan pada penelitian ini didapatkan 75 data bernilai akurat dan 2 data bernilai kurang akurat. Berikut tabel persentase keakuratan kata referen dalam terjemah Alquran surat At-Thalaq.

No.	Kategori	Jumlah Data	Presentase (%)
1.	Terjemahan Akurat	75	97,4
2.	Terjemahan Kurang Akurat	2	2,6

3.	Terjemahan Tidak Akurat	0	0
Total		77	100

Tabel 14. Presentase Keakuratan Kata

Sedangkan pada aspek keterbacaan, penulis mendapatkan 2 data yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi dan 75 data tingkat keterbacaan sedang. Persentase tingkat keterbacaan akan digambarkan dalam tabel dan diagram berikut.

No.	Kategori	Jumlah Data	Presentase (%)
1.	Tingkat Keterbacaan Tinggi	2	2,6
2.	Tingkat Keterbacaan Sedang	75	97,4
3.	Tingkat Keterbacaan Rendah	0	0
Total		77	100

Tabel 15. Presentase Tingkat Keterbacaan

Berdasarkan jumlah data, total responden dan nilai yang didapatkan, maka rata-rata keakuratan dan keterbacaan dihitung menggunakan rumus: **(total skor penilaian : jumlah data : jumlah responden)**. Dengan itu, didapat hasil rata-rata:

$$\begin{aligned} \text{a. Keakuratan} &= (683 : 77 : 3) \\ &= 2,9567099567 \\ &= \mathbf{2,9} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. Keterbacaan} &= (530 : 77 : 3) \\ &= 2,2943722944 \\ &= \mathbf{2,3} \end{aligned}$$

Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil terjemah referen dalam Alquran surat At-Thalaq termasuk dalam kategori akurat dengan nilai rata-rata 2,9 (dibulatkan menjadi 3) dan memiliki tingkat keterbacaan sedang, dengan nilai rata-rata 2,3.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari analisis mengenai variasi unsur kohesi gramatikal referen beserta teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan pada terjemahan surat At-Thalaq, maka dapat ditarik kesimpulan yakni terdapat tiga variasi unsur referen dalam 77 data pada penelitian ini. Tiga referen tersebut adalah referensi personal (71 data), referensi demonstratif (5 data) dan referensi komparatif (1 data). Dari tiga jenis referensi tersebut ditemukan tujuh macam teknik penerjemahan; padanan lazim, amplifikasi, harfiah, generalisasi, amplifikasi linguistik, kalke dan kompensasi. Secara umum, terjemahan penanda referen dalam surat At-Thalaq telah akurat dan tergolong dalam tingkat keterbacaan sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghulayaini, Musthafa. 1994. *Jami'ud-durus Al-'Arabiyyah*. Beirut: Mansyurat Al-Maktabah Al-'Ashriyyah
- Anwar, Ticha F. A. 2018. *Teknik Penerjemahan Unsur Kohesi Gramatikal Konjungsi pada Novel Fi Sabili At-Taj*. Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret
- Bisri, Adib dan Munawwir AF. 1999. *AL-BISRI: Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif
- Doni, Chaterina P. 2016. Al-Iltifat Al-Mu'jami dalam Al-Qur'an Perspektif Ilmu Ma'ani. *Jurnal. Al-'Ajami* (5) : 1
- Jeniarti, I. 2013. *Analisis Wacana Kisah Ashabul Kahfi dalam Terjemahan Alquran: Tinjauan Aspek Leksikal*. Sawiregading (16) : 1
- Jeniarti, I. 2010. *Analisis Wacana Terjemahan Alquran Surat Al-Alaq: Tinjauan Aspek Leksikal*. Widyaparwa (41) : 2
- Molina, Lucia dan Amparo Hurtado Albir. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Barcelona: journal des traducteurs (47) : 4
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Nababan, Mangatur dkk. 2012. Pengembangan Model Penilaian Kualitas Penerjemahan. *Jurnal. Kajian Linguistik dan Sastra* (24) : 1
- Nababan, dkk. 2016. Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Kalimat yang Mengandung Ungkapan *Satire* dalam Novel *The 100-Year-Old Man Who Climbed Out of The Window and Dissapeared*. Prasasti: Journal of Linguistics (1) : 2
- Rosyada, Amrina. 2014. *Kohesi Gramatikal Muqaddimah Buku Minhajul-Muslim Karya Abu Bakar Al-Jaza'iri*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

- Sarah, Ismi. 2017. Analisis Referensi Demonstratif *Ko-So-A* dalam Cerita Rakyat *Ushiwakamaru* dan *Shoujouji No Tanukibayashi*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Senjaya, Novi Yanti, dkk. 2011. TATA BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA (Pengantar, Pengertian Dasar, serta Bunyi Bahasa dan Tata Bunyi). Makalah Universitas Pendidikan Indonesia Sumedang
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Ulikan Fonologi Bahasa Sunda*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Syam, Zulfiah. 2018. Fungsi Dan Kedudukan Kata Ganti (*Dhamīr*) Dalam Ilmu *Sharf*. Jurnal. Nukhbatul 'Ulum (4):1
- Tafir Al Qurthubi. 2007. *Tafsir Al Qurthubi Jilid ke-18*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Tafsir Ibnu Katsir. 2017. *Mudah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6: Shahih, Sistematis, Lengkap*. Jakarta: Maghfirah Pustaka